

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana antara manusia yang satu dengan yang lainnya selalu berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi, sehingga dapat dikatakan bahwa sejak lahir sudah disebut sebagai makhluk sosial (Akhdhiat dan Marliani, 2011). Adanya pandangan bahwa manusia merupakan makhluk sosial maka dituntut untuk saling mengadakan hubungan dengan manusia lainnya, sehingga untuk saling menjalin hubungan tersebut perlu mempelajari norma-norma sosial sesuai dengan di mana individu tersebut berada supaya mendapatkan pengakuan dari orang lain. Manusia selain sebagai makhluk sosial juga merupakan makhluk individual yang memiliki kepentingan dan kegiatan yang bersifat individu, inilah yang membentuk berbagai macam masalah apabila ada perilaku individu yang menentang ataupun berbeda dengan kegiatan sosial, hal tersebut akan menyebabkan perselisihan sosial dan masyarakat cenderung menganggapnya sebagai perilaku menyimpang.

Kartono (2013) mengatakan bahwa perilaku menyimpang ialah perilaku atau tingkah laku seseorang yang berbeda dengan karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan atau populasi. Seseorang dianggap berperilaku menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, seperti halnya perilaku yang menentang kebudayaan, kebiasaan dan adat istiadat. Sanksi-sanksi akan diberikan kepada seseorang ataupun kelompok yang berperilaku menyimpang dan melanggar norma yang

telah ditetapkan dalam lingkungan bermasyarakat. Sanksi-sanksi tersebut berupa cibiran, dikucilkan, hingga pengusiran.

Akhdhiat dan Marliani (2011) mengatakan ada beberapa macam norma yang harus ditaati yaitu: 1) Norma agama adalah norma mutlak yang berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sanksi yang diterima apabila dilanggar adalah mendapatkan dosa; 2) Norma kesusilaan yaitu berupa petunjuk hidup yang berasal dari akhlak atau hati nurani, sehingga sanksi yang diterima apabila tidak sesuai dengan norma kesusilaan akan dikucilkan orang lain; 3) Norma kesopanan merupakan peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan cara seseorang bertingkah laku wajar; 4) Norma kebiasaan merupakan sekumpulan peraturan sosial yang berisi petunjuk atau peraturan yang dibuat secara sadar atau tidak sadar; 5) Norma hukum merupakan aturan sosial yang dibuat oleh lembaga-lembaga tertentu, pemerintah, sehingga sanksi pelanggaran ini jelas dan tegas.

Indonesia adalah negara yang berpayung hukum, maka seluruh kehidupan bermasyarakat diatur berdasarkan hukum yang berlaku dan sesuai dengan perundang-undangan. Memberi hukuman bagi yang bersalah dan juga memberi binaan bagi mereka yang melanggar hukum atau melakukan tindak kejahatan. Pihak kepolisian akan mengadakan proses penyelidikan terhadap laporan yang diterima, laporan tersebut akan memasuki proses penyelidikan polisi untuk mencari serta mengumpulkan bukti dan menemukan tersangka tindak pidana. Penyidik akan melakukan penangkapan kepada tersangka untuk memudahkan proses penyidikan. (Samosir, 2013)

Proses penyelidikan, penuntutan dan pemeriksaan dilakukan di pengadilan negeri, pengadilan tinggi dan mahkamah agung. Tahanan ditempatkan di dalam Rumah Tahanan Negara (RUTAN) yang di dalamnya dibedakan berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pemeriksaan yang disebutkan dalam KUHP Pasal 19 Ayat 1. Pemisahan tersebut dilakukan untuk memudahkan petugas dalam pengontrolan dan pembinaan terhadap para tahanan. Setelah proses pemeriksaan selesai dan lama hukuman telah ditetapkan maka status sebagai tahanan akan berganti sebagai narapidana.

Seseorang yang telah divonis bersalah dan ditetapkan sebagai narapidana seharusnya dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), tetapi berdasarkan PP No.27 Tahun 1983 tentang pelaksanaan KUHP, persamaan fungsi RUTAN dan LAPAS untuk penempatan narapidana. Hal tersebut terjadi karena terjadi kepadatan penghuni *over capacity*. RUTAN Kelas IIB Bangkalan juga mengalami *over capacity* yang idealnya hanya bisa menampung 116 orang tahanan dan narapidana tetapi untuk saat ini dihuni 225 orang tahanan dan narapidana, dengan rincian 219 orang tahanan dan narapidana laki-laki dan sembilan orang tahanan dan narapidana wanita. Dalam RUTAN Kelas IIB Bangkalan rata-rata berpenghuni kasus narkoba 39,5%, kekerasan dalam rumah tangga-senjata tajam/ senjata api/ bahan peledak 10,6%, perjudian 8,8%, pencurian 8,8%, penipuan 7,1%, dan pembunuhan 4,4%. Sedangkan kesembilan orang narapidana dan tahanan wanita terjerat kasus, narkoba sebanyak tiga orang, kasus penggelapan sebanyak empat orang, satu orang terlibat kasus pencurian, dan satu orang terlibat kasus pembunuhan.

Costanzo (2008), mengatakan bahwa narapidana laki-laki dan wanita pada hakikatnya sama, tetapi narapidana laki-laki cenderung melakukan tindak agresifitas, dan kekerasan. Sedangkan narapidana wanita cenderung lebih menggunakan perasaan dalam menyikapi permasalahan, sehingga jarang terjadi tindak kekerasan secara fisik. Tetapi pada narapidana wanita lebih cenderung melakukan bunuh diri, penerimaan obat psikoaktif, dan perubahan suasana hati dibandingkan narapidana laki-laki. Semua narapidana pria dan wanita memiliki hak dan kewajiban yang sama, tetapi menurut Gussak (dalam penelitian Ardila 2013) mengatakan bahwa narapidana wanita lebih rentan untuk stres, hal tersebut terjadi karena menjalani status sebagai narapidana merupakan sumber terjadinya stres yang disebabkan perannya sebagai ibu, untuk menjaga konflik dalam keluarga, dan menjaga keharmonisan keluarga.

Hasil penelitian Meilina (2013) dengan judul Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Malang) mengatakan bahwa narapidana wanita dalam menjalani sanksi pidananya mengalami kesakitan dan penderitaan seperti; narapidana akan kehilangan kepribadian, identitas diri, akibat peraturan dan tatacara hidup yang selalu diawasi, narapidana selalu dalam pengawasan petugas sehingga merasa dicurigai, kehilangan kemerdekaan dalam berpendapat dan melakukan hobi, selain itu kebebasan untuk berkomunikasi juga dibatasi, sehingga kreatifitasnya, ide-idenya, gagasannya, imajinasinya, bahkan juga impian dan cita-citanya tidak dapat dikembangkan secara maksimal selama menjadi narapidana.

Menjalani kehidupan di dalam RUTAN bukanlah hal yang mudah, karena mengharuskan seseorang berkumpul dan beradaptasi dengan orang-orang yang memiliki berbagai macam latar belakang dan bermacam-macam kasus kejahatan. Merujuk pada hasil penelitian Meilina (2013) diatas dan hasil wawancara awal dengan informan (seorang narapidana wanita di RUTAN Kelas IIB Bangkalan) mengungkapkan bahwa, situasi dan lingkungan di dalam penjara berbeda dengan lingkungan di luar penjara, kegiatan yang bisa dilakukan sesuka hati seorang individu di luar dapat berubah drastis setelah ia berada di dalam RUTAN. Kegiatan yang terjadwal, peraturan-peraturan ketat yang diterapkan oleh petugas serta keterbatasan bertemu dengan keluarga, baik anak, suami, dan sanak keluarga lainnya, merupakan beberapa contoh dari hal-hal yang harus dipatuhi oleh narapidana. Adapun wawancara awal yang dilakukan dengan S informan di RUTAN Kelas IIB Bangkalan adalah sebagai berikut:

sepaleng egresah lek tepak buru masok pas la evonis roh, duh ellah engkok mon karo sabulen ngara lok ambu se nangis, gejek pekkeran dek mankamman, kemah se apesa so keluarga ye, pole engkok reh apagrasah erasanin eluar pas takok tak etanggek pole ruah polanah la esagu orang jahat, pas tadek se naremah engkok pole, du ella todus sarah.iyak pole, kennengan le lok nyaman, tak olle keluar skaleh karo atoguh blok. (Yang paling terasa saat pertama kali masuk dan menerima vonis, selama satu bulan tidak berhenti menangis, pikiran kemana-mana, sudah berpisah dengan keluarga, merasa bahwa dirinya digunjing oleh orang luar, takut tidak diterima karena sudah dianggap sebagai orang jahat. apalagi, tempatnya tidak enak, tidak bisa keluar hanya menghuni blok). (dilakukan pada tanggal 12 September 2015).

Anggraini (2015) menjelaskan bahwa pada awal memasuki RUTAN narapidana menjalani pengalaman dan situasi baru yang tidak menyenangkan sehingga mengakibatkan perasaan marah, kecewa, menyesal, jenuh, sedih, dan tertekan. Perasaan yang dirasakan narapidana apabila terus-menerus terjadi akan mengakibatkan frustrasi dan stres. Rasa frustrasi dan stres tersebut sebaiknya diatasi dan dikelola karena dapat mengakibatkan keterpurukan dan penderitaan

yang berkepanjangan. Keterpurukan dan penderitaan yang dialami S selain dari dalam RUTAN, juga disebabkan oleh keadaan yang bersumber dari lingkungan keluarga dan teman-teman yang berada di luar RUTAN. Seiring dengan kasus penipuan yang menyebabkan S masuk dan menjalani kehidupan di dalam RUTAN. S meyakini bahwa dirinya tidak bersalah, karena mitra kerjanya yang membawa uang tersebut, tetapi S yang di tetapkan sebagai tersangka oleh pihak kepolisian. Berdasarkan hasil wawancara dengan S di RUTAN Kelas IIB Bangkalan.

engkok lok taremah lek epadekeyeh, engkok reh lok apangarasah ngibeh pessenah, apapole pas ngakan pessenah, keng engkok se elaporagi. (Saya tidak terima dijadikan tersangka, saya tidak merasa membawa uangnya, apalagi sampai makan dari hasil uang tersebut, tapi kenapa ko saya yang dijadikan tersangka). (dilakukan pada tanggal 21 September 2015).

Penghianatan yang dilakukan rekan kerjanya dan juga penangkapan yang dilakukan di depan umum membuat S marah dan malu, proses penangkapan dirinya oleh pihak kepolisian terjadi ketika S sedang berjualan di pasar. Proses penangkapan yang begitu tiba-tiba dan terjadi di depan publik membuat anak dan suami malu dan marah kepada S. Rasa marah dan kecewa yang dirasakan suami dan anak S membuat mereka mengabaikan S dan tidak pernah mengunjungi S saat berada di dalam RUTAN, sehingga hal tersebut membuat S merasa kesepian dan merasa bahwa dirinya sudah tidak diinginkan oleh anak dan suami. Meskipun anak dan suami S jarang berkunjung namun S merasa cukup lega karena masih mendapatkan kunjungan dari orang tuanya.

S mendapatkan beberapa kali kunjungan dari para anggota arisan, alasan kunjungan tersebut karena mereka ingin menagih uang arisan. S tetap kukuh bahwa dirinya tidak bersalah dan tidak membawa uang hasil arisan tersebut. Hal

tersebut menyebabkan terjadinya percekcoan dan membuat gaduh ruang tunggu RUTAN. Kasus tersebut terdengar oleh para tahanan lainnya di blok wanita dan membuat S menjadi gunjingan antara sesama teman narapidana. Sebagaimana terlihat dari hasil wawancara di bawah ini:

Apa se engkok lok arassaagi edinak lek, engkok la lok eyanggep so anak lakeh, reng oreng nagi kaengkok kabbi, dele deddih tokarah. La engkok sajen ekacaca so cakancanah edinak. Apa yang tidak saya rasakan disini dek, saya sudah tidak di anggap oleh anak dan suami, semua orang nagih uang sama saya sampek terjadi pertengkaran, dan dari itu juga saya dimusuhin oleh teman-teman disini dan jadi bahan gunjingan. (dilakukan pada tanggal 21 September 2015)

Rasa tidak puas dan kecewa karena uangnya tidak dikembalikan oleh S, maka para anggota arisan tersebut menyebar fitnah yang mengatakan bahwa S menggelapkan uang dan S adalah seorang penipu yang tidak bertanggung jawab dan tidak dapat dipercaya. Orang tua S menceritakan fitnah tersebut dan memaksa S untuk secara jujur mengakui penipuan yang dilakukannya, S tidak mau mengakui tuduhan tersebut karena S tidak merasa melakukan penipuan. Serentetan kejadian yang dimulai dari penghianatan yang dilakukan mitra kerjanya, penangkapan dirinya di pasar, penolakan suami dan anaknya terhadap dirinya, fitnah yang disebarkan oleh para tetangga dan intimidasi yang dilakukan oleh sesama para narapidana terhadap dirinya, kehidupan RUTAN yang begitu berbeda dengan di rumah, membuat S merasa sangat terpukul dan terpuruk.

Kehilangan semangat hidup membuat S tidak bersemangat untuk melakukan apapun dan hanya mengurung diri di dalam kamar blok. S tidak bersosialisasi dengan teman sesama narapidana, dan tidak mengikuti segala kegiatan yang dilakukan di RUTAN. Perilaku S yang menarik diri dari segala

kegiatan yang ada di RUTAN, dan perilaku S yang selalu mangkir dari tugasnya membuat narapidana yang lain marah pada S dan mengucilkannya.

S menceritakan perilaku pengucilan dan intimidasi yang dilakukan oleh para narapidana terhadap dirinya kepada ibu yang rutin mengunjunginya. Ibu S menasehati bahwa terlepas dari bersalah atau tidaknya S, kenyataan yang terjadi saat ini adalah S lah yang dijebloskan ke dalam RUTAN. S berfikir bahwa dendam yang ia rasakan sangatlah menyiksa perasaanya dan tidak dapat menyelesaikan masalah. Dendam yang S rasakan membuatnya selalu berfikir negatif, dan berakibat pada pengucilan diri dan dibenci oleh teman-teman sesama narapidana. Kesadaran itulah yang membuat S memutuskan untuk tidak lagi merugikan dirinya sendiri.

Adapun usaha yang dilakukan oleh S untuk merubah dirinya adalah dengan cara befikir positif, mencoba berbaur dengan teman-teman sesama narapidana, dan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai narapidana. Perubahan pola pikir S yang tidak lagi terpaku pada rasa dendam pada mitra kerjanya membuat S dapat menerima kenyataan pahit yang sedang dialaminya.

Jalanan pertemanan dengan sesama narapidana yang semakin baik membuatnya merasa nyaman dan menikmati kehidupannya di RUTAN. Dukungan yang diberikan ibu, petugas lapas juga menjadi motivator bagi S untuk bangkit dari keterpurukan yang ia rasakan, seperti halnya ibu, petugas RUTAN juga selalu memberikan wejangan kepada S untuk selalu berfikir positif, dapat mengambil hikmah dari kasus yang dialaminya, dan dapat membina hubungan yang baik dengan sesama narapidana.

Penjelasan di atas menceritakan bahwa kasus penipuan kepada S membuatnya sangat terpuruk, namun ia bangkit kembali karena dukungan dari keluarga (ibu) dan juga dari lingkungan (petugas RUTAN) yang selalu menasehatinya dan menguatkannya. Sehingga ia tersadar bahwa keterpurukan yang ia alami tidak akan menyelesaikan masalah. Dukungan dari keluarga, lingkungan dan juga dari diri sendiri oleh Desmita (2008) disebut sebagai faktor-faktor yang dapat membentuk resiliensi.

Ardila (2013) menyatakan bahwa seseorang yang telah mengalami keterpurukan ataupun berada dalam keadaan tidak nyaman seharusnya memiliki kemampuan untuk bisa bangkit dari kondisi tersebut dengan mempunyai pandangan diri yang positif, dukungan keluarga terdekat yang diberikan secara terus-menerus, memiliki sikap penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yaitu lingkungan di dalam RUTAN, dan juga dapat mengubah pengalaman negatifnya menjadi pelajaran positif dalam hidupnya.

Resiliensi adalah kemampuan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Mengatasi dan beradaptasi maksudnya bertahan dalam keadaan tertekan, bahkan berhadapan dengan kesengsaraan *adversity* atau trauma yang dihadapi dalam kehidupan. Manfaat yang didapatkan apabila seseorang memiliki resiliensi yaitu mampu bangkit dari *adversity* yang bisa menyebabkan depresi atau kecemasan (dalam Desmita, 2008).

Faktor-faktor yang dapat mendukung terbentuknya resiliensi menurut (Desmita: 2008) yaitu: 1) Individu memiliki kemampuan sosial yang baik, empatik, rasa humor, intelegensi baik dan aktif. 2) Keluarga, resiliensi bisa

ditingkatkan dengan dukungan orang tua yang hangat, hubungan antara orang tua dan anak yang harmonis dan menghargai tugas-tugas sosial. 3) Lingkungan yaitu lingkungan yang berada di luar keluarga. Sepertihalnya lingkungan RUTAN.

Menurut Reivich & Shatte (dalam Nasution, 2011) resiliensi bukanlah sifat bawaan dan faktor genetis, tetapi resiliensi merupakan bagaimana cara seseorang menganalisa kejadian-kejadian yang menimpa dirinya akan memiliki efek yang sangat besar terhadap resiliensinya, apabila seseorang merespon suatu situasi dinamakan *thinking style*. *Thinking style* menentukan resiliensi seseorang karena menentukan bagaimana seseorang menginterpretasi *adversity* yang dialaminya serta keyakinan akan kemampuannya untuk berdamai dengan *adversity* secara sukses.

Selanjutnya Reivich & Shatte (dalam Nasution, 2011) menyatakan beberapa dimensi yang harus dimiliki untuk mencapai kemampuan resiliensi yaitu: regulasi emosi, *impuls kontrol*, optimisme, *clausal analiys*, empati, *self efficacy*, *reaching out*. Lingkungan juga memiliki pengaruh dalam membentuk variasi individu seperti adanya dukungan sosial, merupakan dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman atau keluarga. Individu yang memiliki resiliensi yang baik mampu bangkit dari kondisi terpuruk ataupun kondisi tidak nyaman yang mereka alami sehingga mereka diharapkan untuk mampu menurunkan resiko kecemasan dan depresi dan mereka dapat mengubah keadaan menjadi lebih positif dan mencapai resiliensi.

Narapidana yang tidak memiliki kemampuan untuk beresiliensi akan menjalani kehidupan tidak nyaman selama berada di dalam RUTAN, karena tidak

mampu untuk keluar dari permasalahan dan tekanan yang dialami. Narapidana di tempatkan di dalam RUTAN dengan tujuan agar setelah kembali ke tengah-tengah masyarakat atau di bebaskan dapat diterima dan berbaur kembali ke dalam lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga. Seseorang yang tidak beresiliensi maka akan tetap terpaku pada permasalahannya dan tidak bisa optimal untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat, sehingga resiliensi di butuhkan oleh setiap narapidana.

Resiliensi dibutuhkan bagi setiap individu karena apabila seseorang tidak dapat resiliensi akan terpuruk dan tidak bisa bangkit dari permasalahan yang dihadapi, karena resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bisa bangkit dari keterpurukan yang disebabkan oleh tekanan yang dihadapi. Narapidana yang memiliki kemampuan resiliensi akan bangkit dari permasalahan yang dihadapi, baik permasalahan yang timbul dari diri sendiri maupun lingkungan di dalam RUTAN dan lingkungan di luar RUTAN.

Tidak banyak narapidana yang memiliki cukup kekuatan untuk menghadapi situasi buruk tersebut. Mereka tidak tahu bagaimana cara menghadapi dan bagaimana cara untuk keluar dari kondisi tidak nyaman dan terpuruk, namun meski demikian ada beberapa narapidana yang memiliki keberanian untuk melawan rasa ketakutannya dan mampu keluar dari keadaan tersebut. Sehingga narapidana yang bisa keluar dari keadaan *adversity* dan bisa menerima keadaan yang tidak nyaman bisa dikatakan dapat beresiliensi. Narapidana wanita yang mendekam di dalam RUTAN diharuskan berjauhan dengan dunia luar yaitu para teman-teman, dan keluarga. Berdasarkan pendapat

Gusak (dalam penelitian Ardila, 2013), bahwa wanita cenderung memikirkan keharmonisan keluarga dan keutuhan keluarga serta menjaga konflik yang akan terjadi di dalam rumah tangga, berdasarkan peran yang akan dilakukan oleh wanita yaitu mendampingi suami dan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, apabila sosok ibu tidak ada di rumah dan mendekam di dalam rutan maka di dalam keluarga akan pincang. Sehingga peneliti lebih memfokuskan penelitian ini pada narapidana wanita.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Resiliensi Narapidana Wanita di RUTAN Kelas IIA Bangkalan”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Poetry (2010) dengan judul “*Resiliensi Pada Mahasiswa Baru Penyandang Cerebral Palsy (CP)*” dengan hasil bahwa ada beberapa sumber yang mendukung terbentuknya resiliensi yaitu *I Have* merupakan dukungan eksternal baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya, *I Am* mempunyai kepercayaan diri yang baik, *I Can* dapat berkomunikasi dengan orang lain dan dapat menyelesaikan masalah. Sedangkan dimensi pembentukan resiliensi yaitu: regulasi emosi, impuls kontrol, optimis, analisa penyebab, empati, *self efficacy*, *reaching out*. Dengan adanya sumber dan dimensi resiliensi maka dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa meskipun subjek pernah mengalami masa-masa sulit atau baru saja mengalami suatu permasalahan, subjek tetap berusaha menemukan hikmah yang bisa ia ambil. Hal

ini menunjukkan bahwa subjek tidak terpuruk oleh masalah yang dihadapi dan merasa masih berguna untuk orang lain meskipun menyandang sebagai *cerebral palsy*.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh P Dewanti dan Suprpti (2014) yang berjudul “*Resiliensi Remaja Putri Terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai*” pada penelitian ini yang menggunakan tiga orang subjek yang memiliki permasalahan yang sama, dan ketiga subjek tersebut juga bisa beresilien tetapi dengan menonjolkan beberapa dimensi saja, seperti halnya subjek pertama yang hanya menonjolkan empati dan *impulse control*, pada subjek kedua menonjolkan *self efficacy*, sedangkan pada subjek ketiga memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan empati. Meskipun dimensi yang ditonjolkan berbeda-beda tetapi subjek sama-sama memunculkan kemampuan *impuls control*, *optimism*, empati, dan *self efficacy*. Kemampuan resiliensi yang dimiliki ini membuat ketiga subjek dapat mengartikan sebuah peristiwa sulit yaitu perceraian kedua orang tua secara positif. Subjek dapat mengubah peristiwa yang sulit menjadi keuntungan yang dapat mendorong dalam segi perkembangan kemampuan dan kemandirian.

Persamaan penelitian ini sama-sama melakukan penelitian mengenai resiliensi, tetapi yang berhubungan dengan remaja putri terhadap problematika pasca orang tua, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah gambaran resiliensi narapidana wanita. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Poetry (2010) dengan judul “*Resiliensi Pada Mahasiswa Baru Penyandang Cerebral Palsy (CP)*” Persamaan penelitian ini sama-sama melakukan penelitian mengenai resiliensi, tetapi yang berhubungan dengan mahasiswa penyandang

cerebral palsy, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah gambaran resiliensi narapidana wanita.

BRM Julin (2014) dengan judul penelitian “Proses Pembinaan Terhadap Warga Binaan Wanita, di RUTAN Kelas IIB Blok Wanita Kabanjahe” Proses pembinaan warga binaan di Rutan Kelas IIB Kabanjahe. Proses pembinaan warga binaan RUTAN Kelas IIB Kabanjahe, dilakukan tiga tahap yaitu: tahap awal dengan melakukan pendaftaran kepada warga binaan wanita yang ditepatkan di RUTAN Kelas IIB Kabanjahe. Setelah melewati tahap awal maka warga binaan akan dibina ditahap selanjutnya yang dilakukan dengan cara memberikan asimilasi, cuti menjelang bebas, remisi, pembebasan bersyarat kepada warga binaan wanita yang memenuhi syarat yang ditentukan oleh undang-undang, tahap ahir yaitu tahap pengakhiran pelaksanaan pembinaan sampai warga binaan wanita itu bebas. Dalam proses pembinaan waga binaan wanita di RUTAN Kelas IIB Kabanjahe, memiliki beberapa hambatan dalam pelaksanaannya baik yang berasal dari warga binaan itu sendir maupun yang berasal dari RUTAN Kelas IIB Kabanjahe. Hambatan yang berasal dari Rutan Kelas IIB Kabanjahe berupa dana, sarana dan prasarana dan petugas. Hambatan tersebut dapat diatasi oleh pihak RUTAN dengan berbagai upaya seperti memanfaatkan biaya, sarana dan prasarana yang ada dengan seefisien mungkin.

Persamaan penelitian ini sama-sama melakukan penelitian mengenai narapidana, tetapi yang proses pembinaan terhadap warga binaan wanita, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah gambaran resiliensi narapidana wanita.

Keunikan dari penelitian mengenai “Resiliensi Narapidana Wanita di RUTAN Kelas IIB Bangkalan” adalah dari penjelasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai resiliensi, tidak dihubungkan dengan narapidana wanita. Dan penelitian tentang narapidana wanita di lihat dari sisi proses pembinaan terhadap narapidana. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan membahas mengenai gambaran resiliensi narapidana wanita di RUTAN Kelas IIB Bangkalan. Dengan harapan peneliti nanti akan mendapatkan gambaran yang lebih spesifik tentang resiliensi pada narapidana wanita di RUTAN Kelas IIB Bangkalan.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu bagaimana gambaran resiliensi narapidana wanita RUTAN Kelas IIB Bangkalan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi narapidana wanita di RUTAN Kelas IIB Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi klinis tentang resiliensi, dan diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kehidupan sehari-hari narapidana wanita di dalam RUTAN.

1.5.2 Manfaat praktis

a. Bagi subjek penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pada subjek sejauh mana kemampuan resiliensi, dan dapat meningkatkan kemampuan resiliensinya.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pandangan bagi masyarakat agar tidak memberikan stigma negatif pada narapidana, dan dapat menerima narapidana setelah kembali di tengah-tengah masyarakat.

c. Bagi RUTAN kelas IIB Bangkalan

Diharapkan pihak RUTAN memberikan perlakuan dan motivasi agar setiap narapidana yang mengalami keterpurukan selama berada di dalam RUTAN dapat beresiliensi.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi acuan dan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai resiliensi maupun narapidana wanita.